

---

**KONSTRUKSI DISIPLIN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA TK AL ASY'ARI  
KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2023-2024**

Oleh

Emy Indah Shofiyati<sup>1</sup>, Khoiriyah<sup>2</sup>, Misyana<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

Email: <sup>1</sup>[emyindahsofiyati@gmail.com](mailto:emyindahsofiyati@gmail.com), <sup>2</sup>[misyana@unmuhjember.ac.id](mailto:misyana@unmuhjember.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 26-06-2024

Revised: 07-07-2024

Accepted: 14-07-2024

**Keywords:**

Discipline Construction,  
Habituation

**Abstract:** *The aim of the research is to describe the habituation methods used by teachers in children's discipline at school through the habituation method. This research was conducted at the Al Asy'ari Kindergarten institution, Sumber Kalong village, Wonosari District, Bondowoso Regency. The type of research used was descriptive qualitative which aims to describe the habituation methods used by teachers in children's discipline at school through the habituation method. In this research, researchers used a qualitative description method. Qualitative descriptive research, where descriptive research is a statement of research questions, directly explores or photographs the social context to be studied in depth and breadth. Qualitative methods are research procedures that produce descriptive data in the form of people's written or spoken words and observed behavior. The object of research is the class B teacher. Children's discipline is visible from the moment they come to school in the morning material and core activities until they go home. This is in accordance with the results of an interview with the Head of Al Asy'ari Kindergarten which stated that: The development of children's discipline is achieved through a combination of structured and spontaneous activities. In the school environment, in forming disciplinary attitudes in children at school, the habituation method is a very effective approach. Teachers have an important role in implementing this method. By modeling good behavior, providing positive reinforcement, and establishing consistent routines, teachers can help children understand, internalize, and apply the values of discipline in their daily lives.*

---

**PENDAHULUAN**

*Disiplin* merupakan sikap yang tidak secara otomatis ditanamkan kepada anak, bukan sikap bawaan yang tidak dapat diubah atau diasah. Disiplin dibentuk oleh didikan lingkungan dan sikap terhadap tingkah laku anak melalui orang tua, guru, dan orang-orang disekitarnya. Ketika seorang anak memiliki kedisiplinan, maka anak tersebut mampu membimbing dirinya menjadi pribadi yang taat, baik mengikuti aturan agama maupun aturan sosial berdasarkan keyakinannya. Kostelnik (2013:13) disiplin adalah tindakan sukarela tanpa paksaan, menunjukkan keteraturan yang melekat pada aturan yang ada. Mereka percaya bahwa

seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia dapat membedakan dan memahami perbuatan yang benar dan salah serta dapat mengikuti segala aturan dengan benar. Hal sama juga menurut Hurlock (2010:38) disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar dengan sukarela dalam mengikuti perintah, baik itu perintah dari orang tua dan guru yang merupakan pemimpin, sedangkan anak sendiri adalah murid yang sedang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju pada kehidupan yang bermanfaat dan berguna dimasa depan.

Banyak hal yang dilakukan guru untuk melakukan pendisiplinan pada anak, seperti hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Lestari (2016) yang menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di TK IT Az Zahra Kab. Lampung Selatan melalui 7 metode yaitu metode ketauladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasihat, metode dialog, metode pemberian instruksi, dan metode pemberian hukuman. Berbeda lagi dari hasil penelitian Nurfitri Sahidun (2022) yang mengatakan dalam penelitiannya di TK Lestari Lola Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan bahwa upaya guru untuk menerapkan pola asuh dengan menambahkan hadiah (reward) berupa pemberian kata hebat, pemberian jempol dan tepuk tangan bagi anak yang menunjukkan sikap atau perilaku disiplin. Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga oleh Isnaenti Fat Rochimi (2018) Upaya Guru Kelompok B2 TK Nurul Ummah Yogyakarta menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai berikut: 1). Guru teladan di sekolah adalah, segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan guru anak-anak akan meniru. 2). Membiasakan diri, lambat laun guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di Kelompok B2 TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang menjadikan kehidupan sehari-hari anak dan tidak menimbulkan beban bagi anak. 3). Hadiah/penghargaan, hadiah yang diberikan kepada anak yang berhasil berperilaku disiplin. 4). Pendekatan individual, pendekatan individual dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di kelompok B2 TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta bagi anak yang sulit untuk menaati peraturan atau berperilaku disiplin. .

Sekolah TK Al Asy'ari, yang berada di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren, mengadopsi budaya Islami dan menekankan kedisiplinan yang kuat pada anak-anak dalam lingkungan sosial mereka. Sikap disiplin yang sangat baik di kalangan anak-anak. Kedisiplinan yang dilakukan secara mandiri tanpa ada arahan dari guru. Selaian kedisiplinan yang tampak menonjol terlihat juga kualitas guru yang dapat dilihat dari berbagai penghargaan prestasi yang diraih baik oleh guru maupun peserta didiknya. Dari latar belakang fenomena tersebut, menjadi penting untuk diketahui metode yang dipergunakan guru dalam mengkonstruksi kedisiplinan pada peserta didik.

Menurut Syarbini (2014: 87) pembiasaan yang dilakukan sejak dini sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. Pembiasaan menurut Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang

diamati. Menurut Sugiyono (2020:9) Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain..

Penelitian ini menggunakan diskripif kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pelaksanaan observasi dilaksanakan untuk mengetahui kedisiplin yang muncul saat anak-anak beraktifitas dari datang sampai pulang. Untuk melihat hasil kedisiplinan dilakukan juga observasi kedisiplinan anak saat dirumah, dengan cara mengunjungi rumah-rumah anak. Untuk mendukung temuan dalam penelitian yang berkaitan dengan fakta-fakta dari hasil observasi dan dari hasil wawancara dilakukan dokumentasi berupa foto. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan anak baik yang dilakukan disekolah maupun dirumah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menggambarkan kondisi awal perilaku disiplin anak di TK Al Asy'ari Kabupaten Bondowoso, diadakan observasi dengan cara mengamati perilaku anak dari datang sampai pulang. Saat anak datang kesekolah dengan diantar oleh orang tua, anak datang lebih awal sebelum bel masuk. Saat memasuki halaman sekolah, anak disambut oleh guru dan tanpa langsung mengucap salam lalu berjabat tangan dengan guru tanpa harus diingatkan. Saat anak menuju kelas, anak melepaskan sepatunya dan lansung meletakkan dirak sepatu dengan rapi tanpa ada petunjuk dan arahan guru, dilanjutkan menuju kelas meletakkan tas pada tempatnya. Saat bel berbunyi, anak segera berkumpul dihalaman untuk berbaris memasuki kelas. Kegiatan materi pagi dikelas yaitu anak berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan. Dari hasil observasi ini, kedisiplinan yang tampak adalah saat anak mengucapkan salam kepada gurunya, kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan, meletakkan sepatu pada rak dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan.



**Gambar 1,2,3 Disiplin Anak Saat Materi Pagi, Datang Lebih Awal, Meletakkan Sepatu dan Doa Sebelum Kegiatan**

Pada kegiatan inti hingga pulang, anak mengerjakan tugas dari guru sampai pada tahap menyelesaikan tugas, kemudian membereskan alat-alat bermain dan mengembalikannya pada tempat semula, terakhir anak duduk melingkar bersama guru untuk melakukan doa setelah berkegiatan. Dari kegiatan inti yang dilakukan, kedisiplinan muncul pada anak adalah saat membereskan semua peralatan kegiatan yang telah digunakan dan mengembalikannya pada tempat semula dengan rapi, dan kedisiplinan anak saat berdoa setelah kegiatan pembelajaran berakhir.



**Gambar 4,5,6 disiplin yang muncul di Kegiatan Inti Mengerjakan Tugas Hingga Selesai, Membereskan dan Mengembalikan Pada Tempatnya**



**Gambar 7 Disiplin Pada Berdoa Bersama Mengakhiri Kegiatan**

Dengan menerapkan metode pembiasaan, guru memberi contoh perilaku yang baik yaitu keteladanan dan role model pada anak-anak bisa juga dengan ucapan. Menurut guru dengan memberikan keteladanan secara terus menerus kepada anak-anak dapat membantu anak yang kemudian akan mereka tiru dalam tindakan mereka tanpa perlu lagi di beri aba-aba oleh guru. Metode keteladanan ini dipilih oleh guru karena tidak memerlukan biaya maupun alat bantu, karena guru sendiri lah yang menjadi sosok yang memberi contoh bagaimana menerapkan perilaku disiplin dalam keseharian. Metode guru dalam menerapkan disiplin tidak saja dengan ucapan atau perkataan, guru juga mengimplementasikan, dan mensosialisasikan langsung kepada anak sebagai teladan agar anak bisa meniru dan terbiasa dalam menerapkan sikap disiplin selama disekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat para guru menerapkan, mengimplementasikan, dan mensosialisasikan langsung kepada anak sebagai teladan agar supaya anak bisa meniru dan terbiasa dalam menerapkan sikap disiplin selama disekolah. Wawancara dilakukan secara langsung di sekolah dan terdapat 3 aspek yang dijadikan pedoman wawancara yakni disiplin yang didapat anak ketika melakukan pembiasaan disekolah, dampak yang terjadi pada anak ketika pembiasaan disiplin dilakukan, disiplin apa saja yang dilakukan anak disekolah juga dirumah dan apa saja kendala yang dihadapi.

Tentang disiplin apa saja yang terlihat setelah anak melakukan pembiasaan untuk guru. Terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan kemiripan dari setiap guru. Dari hasil wawancara dengan guru 1 bahwa:

“...Disiplin yang terlihat dan dilakukan oleh anak didik kami yaitu mereka datang kesekolah lebih awal atau sebelum bel masuk berbunyi, lalu anak-anak mengucapkan salam dan bersalaman atau berjabat tangan dengan guru, itu tidak dilakukan saat datang saja bu, tapi juga ketika datang dan pulang sekolah, kemudian saat anak-anak berbaris didepan kelas dan mau masuk kelas, anak-anak itu tidak lupa dan sudah terbiasa meletakkan sepatu dirak sepatu, terus saat belajar dan bermain dikelaspun anak-anak itu selalu mengembalikan dan merapikan kembali mainannya, peralatan sekolah ke tempatnya lagi bu setelah digunakan, begitu juga dengan saat membuang sampah ya bu, dibuang pada tempatnya dan jika anak-anak menunjuk sesuatu itu dengan menggunakan jari jempol seperti yang kami contohkan ke anak-anak bu.”

Saat membuang sampah pada tempatnya, menunjukkan disiplin kesadaran lingkungan dan keterampilan untuk menjaga kebersihan. Terakhir, mereka menunjukkan disiplin dengan menunjuk sesuatu menggunakan jari jempol, menunjukkan tingkat sopan santun dan cara berkomunikasi yang baik. Secara keseluruhan, perilaku-perilaku ini mencerminkan kedisiplinan yang kuat dan kesediaan untuk mengikuti aturan serta norma-norma yang berlaku, yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter yang baik dalam konteks pendidikan.



Gambar 8,9 Disiplin Membuang Sampah

Hal serupa dinyatakan oleh sumber kedua yang berperan sebagai guru bahwa: “...Begini ya bu, yang terlihat dari anak-anak setelah melakukan pembiasaan dari guru itu adalah disiplin waktu dan disiplin diri. Disiplin waktu misalnya anak datang ke sekolah tepat pada waktunya sebelum bel masuk. Sedangkan disiplin diri itu adalah misalnya anak-anak sudah terbiasa menaruh sepatunya, kemudian merapikan kembali mainan, dan alat belajarnya pada tempatnya semula saat anak-anak mengambilnya dan juga dalam mengerjakan tugas-tugas dari kami dikerjakan sampai selesai. Dari situ kan anak jadi bisa bertanggung jawab atas barang miliknya dan dirinya sendiri, gitu bu”

Menurut guru 2, hasil dari pembiasaan tersebut terlihat dalam dua hal utama: disiplin waktu dan disiplin diri. Disiplin waktu tercermin dalam perilaku anak-anak yang datang ke sekolah tepat pada waktunya, bahkan sebelum bel masuk berbunyi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah membiasakan diri untuk menghargai waktu dan memahami pentingnya kehadiran yang tepat waktu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, disiplin diri juga terlihat dalam kebiasaan anak-anak untuk merapikan barang-barang mereka, seperti sepatu, mainan, dan alat belajar, pada tempatnya setelah digunakan. Mereka juga terbiasa mengerjakan tugas mereka sampai selesai, menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan. Secara keseluruhan, pernyataan dari guru 2 memperkuat

gagasan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru memiliki dampak positif dalam membentuk kedisiplinan anak-anak, baik dalam hal menghargai waktu maupun dalam mengelola diri mereka sendiri dengan baik. Kepala sekolah menyatakan hal serupa dengan guru 2 bahwa:

“...Disiplin waktu yang dilakukan anak disekolah yaitu saat datang ke sekolah sebelum bel masuk kelas, hal ini bukan hanya mengikuti peraturan yang disampaikan guru pada anak-anak, tetapi dikarenakan guru memberikan contoh pada anak-anak baik itu datang lebih awal atau pembiasaan disiplin yang lain. Jadi bu, waktu anak-anak datang disekolah maka guru sudah ada di sekolah menyambut anak-anak dengan memberikan contoh juga mengucapkan salam dan berjabat tangan, nah dari situ anak melihat langsung apa yang dicontohkan guru dan itu setiap hari sehingga menjadi pembiasaan buat anak-anak. Saat anak-anak belajar dan bermain dikelas pun jika sudah waktunya selesai, maka anak akan segera membereskan peralatan bermain dan belajar pada tempat semula dan ini adalah disiplin diri yang timbul dikarenakan pembiasaan dan contoh dari guru. Dari situlah kedisiplinan anak nampak karena dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari”

Observasi terhadap pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah dengan tujuan memperkuat penanaman disiplin yang dilakukan guru. Dengan observasi sekaligus mewawancarai orang tua itu bertujuan untuk memperkuat penelitian. Bagaimana penanaman pembiasaan yang dilakukan, seperti apa yang sudah diajarkan dan kemudian dilanjutkan dirumah.

Hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa orang tua anak, memiliki jawaban yang bervariasi yakni:

“...Begini bu, disiplinnya anak saya yang terlihat dirumah adalah saat hendak keluar bermain atau keluar beli-beli ke warung itu selalu pamit dan mengucapkan salam. Waktu datangnya setelah bermain atau keluar rumah juga selalu mengucapkan salam dan bersalaman pada orang tua. Semua itu , dilakukan karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah sampai terbawa kerumah. Bukan itu saja bu, kalau belajar atau bermain dirumah, selesainya dibereskan dan dikembalikan di tempatnya, itu tanpa disuruh bu langsung dilakukan sendiri, katanya biar bersih gitu bu”

Selanjutnya menurut orang tua 2 dalam wawancara, mengatakan bahwa kedisiplinan yang terlihat pada anaknya dirumah karena pembiasaan disekolah adalah saat bangun tidur di pagi hari, yaitu :

“... ee anak saya itu bu pagi-pagi sekali sebelum subuh tanpa dibagunkan sudah bangun sendiri dan membereskan tempat tidurnya sendiri, meskipun tidak sempurna membersihkannya. Kemudian ke kamar mandi hanya wudhu saja karena biasanya minta ikut ayahnya shalat subuh berjamaah di mushalla dekat rumah, setelah dari mushalla mesti bantu-bantu saya memasak buat sarapan pagi meski hanya bantu sekedarnya, setelah itu baru mandi buat persiapan berangkat kesekolah. Ini dilakukan setiap hari tanpa disuruh sama saya atau ayahnya bu, katanya sama bu gurunya disuruh begitu, yaa Alhamdulillah bu anaknya jadi disiplin waktu”

Para orang tua anak memberikan jawaban yang beragam terkait dengan disiplin yang terlihat pada anak-anak mereka di rumah, yang dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pertama, orang tua 1 menyatakan bahwa disiplin yang terlihat pada anaknya adalah saat anaknya hendak keluar bermain dan kembali dari bermain, dia selalu

mengucapkan salam dan berpamitan, serta bersalaman dengan orang tua. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah membiasakan diri dengan norma-norma sopan santun yang diajarkan di sekolah dan menerapkannya di rumah, menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Kemudian, orang tua 2 menggambarkan kedisiplinan yang terlihat pada anaknya, yaitu saat bangun tidur pagi sebelum subuh tanpa diminta dan membereskan tempat tidurnya sendiri. Ini menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, serta tanggung jawab terhadap ibadah dan membantu orang tua.

Terakhir, orang tua 3 menjelaskan bahwa kedisiplinan yang terlihat pada anaknya adalah kebiasaan untuk merapikan sandal dan sepatu di teras rumah, serta mengembalikan alat bermain ke tempat semula setelah bermain di dalam rumah. , jawaban dari para orang tua anak tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang diajarkan di sekolah memiliki dampak yang positif dalam membentuk kedisiplinan anak-anak di rumah, serta menggambarkan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Anak yang biasa diberlakukan pembiasaan disiplin oleh guru dan orang tuanya berdampak disiplin yang permanen pada anak. Dampak yang terjadi pada anak dirumah ketika pembiasaan disiplin di sekolah diterapkan terdapat beberapa jawaban yang serupa dari seluruh sumber. Dari jawaban guru 1 bahwa pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah secara berulang membentuk karakter anak secara permanen.

Sumber yang berperan sebagai orang tua 2 mengemukakan bahwa dari pembiasaan yang anaknya terima di sekolah, dampaknya adalah anaknya selalu terbiasa dengan kedisiplinan yang juga diterapkan di rumah. Anaknya secara konsisten menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang ada di rumah, yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang diperolehnya di sekolah telah meresap dengan baik ke dalam perilaku sehari-harinya.

Sumber selanjutnya yang berperan sebagai orang tua 3 juga mengemukakan pandangan yang serupa dengan sumber sebelumnya. Dia menyatakan bahwa pembiasaan yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif yang terlihat pada kedisiplinan anaknya di rumah. Lebih jauh lagi, anaknya mampu menerapkan kedisiplinan ini tanpa harus menunggu perintah dari orang tua. Hal ini menegaskan bahwa orang tua mengamati perubahan positif dalam perilaku anak mereka yang terkait dengan pembiasaan di sekolah.

Dalam melakukan dan menerapkan serta mensosialisasikan suatu pembiasaan pada anak agar terciptanya kedisiplinan anak tidak semudah dan semulus dengan apa yang diharapkan guru, disana terdapat juga suatu kendala dalam menerapkan pembiasaan pada anak usia dini.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembiasaan, seperti yang diutarakan oleh guru 1, adalah bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat tanggung jawab yang besar. Beberapa di antara mereka mungkin cenderung bersikap pasif dalam mematuhi peraturan sekolah.

Kendala yang sering dihadapi selama pelaksanaan pembiasaan, seperti yang dijelaskan oleh guru 2, adalah faktor lingkungan di mana orang tua dari sebagian peserta didik merupakan pedagang. Dampak dari profesi orang tua sebagai pedagang ini dapat berpengaruh terhadap kehadiran dan kedisiplinan anak-anak di sekolah. Salah satu masalah yang muncul adalah kemungkinan sebagian peserta didik menjadi kesiangn karena orang tua mereka masih terlibat dalam aktivitas perdagangan, seperti pergi ke pasar.

Orang tua 2 menjelaskan bahwa kendala yang mereka temui terjadi saat anaknya sedang dalam kondisi ngambek. Ketika mengalami ngambek, anak cenderung menjadi malas dan kurang antusias dalam melaksanakan kebiasaannya yang biasanya dijalankan dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, orang tua merasa perlu mengingatkan dengan lembut dan secara bertahap.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, adalah ketika anak-anak menunjukkan tingkat ketidak patuhan yang tinggi dan perilaku yang terlalu pasif terhadap peraturan yang ada. Anak yang tidak nurut cenderung menunjukkan resistensi atau penolakan terhadap aturan dan norma yang ditetapkan di lingkungan sekolah. Mereka mungkin tidak mematuhi aturan, sering kali melanggar tata tertib, atau bahkan menunjukkan perilaku yang mengganggu kegiatan pembelajaran dan kesejahteraan teman-teman sekelasnya. Di sisi lain, anak yang terlalu pasif dengan peraturan mungkin tidak menunjukkan minat atau motivasi yang cukup dalam mematuhi aturan yang ada. Mereka bisa jadi tidak terlibat aktif dalam upaya pembentukan disiplin di sekolah dan kurangnya keaktifan mereka dapat menghambat proses pembiasaan yang efektif.

**Table 1 Disiplin Anak Pada Materi Pagi**

No	Indikator	Disiplin yang muncul
1.	Datang lebih awal 	Gambar ini menunjukkan disiplin yang muncul pada anak adalah datang lebih awal sebelum bel masuk sambil mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru
2.	Meletakkan depatu pada rak 	Gambar ini menunjukkan bahwa anak-anak sedang meletakkan sepatu di rak. Mereka melakukan sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan, sehingga dapat dipastikan kedisiplinan yang tampak pada anak adalah hasil dari pembiasaan setiap hari.
3.	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Pada gambar disamping, guru dan anak-anak berdoa bersama sebelum dan sesudah berkegiatan. Dari sini muncul disiplin anak pada pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan



**Table 2 Disiplin Anak Pada Kegiatan Inti Dikelas**

No	Indikator	Disiplin yang muncul
1.	<p>Mengerjakan tugas dan membereskannya</p> 	<p>Gambar ini menunjukkan bahwa disiplin yang muncul pada anak adalah anak sedang mengerjakan tugas sampai selesai dan membereskan dengan membersihkan serta mengembalikan pada tempat semula. Mereka melakukan sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan, sehingga dapat dipastikan kedisiplinan yang tampak pada anak adalah hasil dari pembiasaan setiap hari.</p>

2.	<p>Membuang sampah</p> 	<p>Pada gambar disamping, tampak anak sedang membuang sampah pada tempatnya. Dari sini muncul disiplin anak pada pembiasaan membuang sampah ditempatnya tanpa di suruh karena pembiasaan setiap hari.</p>
----	--	---

Melalui metode pembiasaan pada usia dini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Kedisiplinan anak terlihat dalam dua hal utama yaitu disiplin waktu dan disiplin diri. Disiplin waktu tercermin dalam perilaku anak-anak yang datang ke sekolah tepat pada waktunya, bahkan sebelum bel masuk berbunyi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah membiasakan diri untuk menghargai waktu dan memahami pentingnya kehadiran yang tepat waktu dalam proses belajar mengajar. Disiplin diri terlihat saat anak membereskan dan mengembalikan alat bermain pada tempatnya, terlihat dalam kebiasaan anak-anak untuk merapikan barang-barang mereka, seperti sepatu, mainan, dan alat belajar, pada tempatnya setelah digunakan. Mereka juga terbiasa mengerjakan tugas mereka sampai selesai, menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan Sapendi (2015:27) mengatakan bahwa metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa, begitu juga dengan Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Arief (2016: 18) faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan anak adalah pengulangan, misalkan seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Anak yang biasa diberlakukan pembiasaan disiplin oleh guru dan orang tuanya berdampak disiplin yang permanen pada anak. Dengan demikian, pembiasaan di dalam konteks ini dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter dan perilaku positif pada anak-anak. Hal ini selaras dengan pendapat Syarbini (2014: 87) pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan cukup efektif. Seperti membiasakan anak bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.

Tidak jauh berbeda dengan Daradjat (2015:15) bahwa dengan dibiasakannya sikap disiplin anak dan selalu latihan maka akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan semakin kuat, akhirnya tidak akan merubah kebiasaan disiplin tersebut karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Dampak pembiasaan yang diterapkan di sekolah memiliki dampak positif yang terlihat pada kedisiplinan anaknya di rumah. Lebih jauh lagi, anaknya mampu menerapkan kedisiplinan ini tanpa harus menunggu perintah dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di TK Al Asy'ari tidak hanya memberikan pengetahuan akademis kepada anak, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat tanggung jawab yang besar. Beberapa di antara mereka mungkin cenderung bersikap pasif dalam mematuhi peraturan sekolah. Hal ini bisa menghambat proses pembentukan kedisiplinan yang diinginkan di sekolah. Berbeda dengan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa mereka jarang mengalami kendala dalam hal kedisiplinan, karena anak-anak memiliki peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan dan selalu taat pada peraturan yang ada. Selaras dengan pendapat Gunawan (2017:17) seorang bisa dikatakan disiplin apabila sikap dan pelajaran atau latihan yang diterima oleh seseorang untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku dan mau taat terhadap susunan perilaku dalam bentuk aturan-aturan. Anak yang dikatakan disiplin di rumah apabila dapat mematuhi tata tertib yang berlaku di rumah.

Yang dilakukan oleh guru pada saat diluar dan didalam kelas tidak berbeda jauh. Konstruksi pada anak yang dilakukan oleh guru TK Al – Asy'ari Kabupaten Bondowoso. Guru 1 menerapkan konstruksi sebagai berikut:

- Sebagai guru harus selalu mencontohkan kepada anak-anak dengan cara bersalaman saat menyambut kedatangan mereka dan pulang sekolah.
- Saat guru datang dan hendak masuk kelas selalu memberikan contoh meletakkan sepatu di rak sepatu, berdoa di setiap melakukan dan sesudah kegiatan.
- Memberikan contoh bagaimana membersihkan alat bermain dengan mengembalikan pada tempat semula. Hal ini dilakukan dan kemudian secara langsung anak – anak mengikuti.

Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2005:37) berpendapat bahwa “terdapat beberapa peran guru yaitu; guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator. Dwi (2004: 56) Peran guru sebagai contoh dan teladan yaitu: hadir tepat waktu berbicara sopan dalam pergaulan, mematuhi aturan sekolah.

**KESIMPULAN**

Sikap disiplin pada anak di sekolah TK Al As Asy'ari berkembang dengan baik hal ini tidak terlepas dari metode pembiasaan yang dilakukan guru yang dianggap pendekatan yang lebih efektif. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan metode pembiasaan. Dengan menjadi contoh perilaku yang baik, memberikan penguatan positif, dan membentuk rutinitas yang konsisten, guru dapat membantu anak-anak memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemberian peraturan yang jelas, kerjasama dengan orang tua, dan penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu memperkuat pembiasaan tersebut. Dengan berbagai pendekatan yang terintegrasi, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap disiplin yang positif pada anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, teratur, dan patuh terhadap aturan, yang akan membawa mereka menuju kesuksesan dalam kehidupan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah (2013). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, h.19
- [2] Anonimous (2005). *Kedisiplinan*, Yogyakarta: Niari h. 140
- [3] Arief, Syahrudin Amin (2016). *Pembiasaan anak usia dini menyenangkan*. Surabaya: Media Press, h. 18
- [4] Darajat, Soebakti.(2015) *Pembiasaan menyenangkan anak*, Bandung: Diva Press, hal. 15
- [5] Emzir (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, h. 3
- [6] Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- [7] Makmun, Khairani (2013) *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 113
- [8] Suharsimi Arikunto (2010), *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* , (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 114